

Research Article

The Role of Teachers in Guidance and Counseling to Overcome Aggressive Behavior Tendencies of Students in Elementary Schools

Siti Fitria Ningsih

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nurul Huda

E-mail: sifit6018@gmail.com**Angga Winata**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nurul Huda

E-mail: anggawinata402@gmail.com**Khasbi Ainun Najib**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nurul Huda

E-mail: khasbi@unuha.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research.

Received : February 6, 2025

Revised : March 10, 2025

Accepted : March 28, 2025

Available online : April 24, 2025

How to Cite: Siti Fitria Ningsih, Angga Winata, & Khasbi Ainun Najib. (2025). The Role of Teachers in Guidance and Counseling to Overcome Aggressive Behavior Tendencies of Students in Elementary Schools. *Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 48–57. Retrieved from <https://kawakib.kjii.org/index.php/i/article/view/19>

Abstract

This study aims to determine the role of teachers in guidance and counseling. The role of teachers in implementing guidance and counseling must be able to involve parties in the school such as students, subject teachers, principals and parents so that the guidance and counseling program can be implemented properly. Because many things or problems often arise in students when following the learning process at school. The role of teachers referred to in this study is the role of teachers as guides, counselors, informants, facilitators, mediators, collaborators, organizers, motivators, directors, initiators, transmitters, and evaluators in achieving educational success in schools. This type of research uses a literature review method. Literature review is a type of research that focuses on the study and analysis of literature, both books, articles, journals, research reports, and other relevant sources of information. The results of this study can be concluded that the role of teachers in guidance and counseling is very important to support the learning process, including helping students adjust and develop according to their needs, talents, interests, and personalities at school.

Keywords: Teachers, Guidance and Counseling, Aggressive Behavior.

Peran Guru dalam Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam bimbingan konseling. Peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling harus mampu melibatkan pihak-pihak yang ada di sekolah seperti peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua agar terlaksananya program bimbingan konseling dengan baik. Karena banyak hal atau masalah-masalah yang sering kali timbul dalam diri siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peran guru sebagai pembimbing, konselor, informator, fasilitator, mediator, kolaborator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, dan evaluator dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah. Jenis penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan jenis penelitian yang fokus pada pengkajian dan analisis literatur, baik buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, dan sumber informasi lainnya yang relevan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam bimbingan dan konseling sangat penting untuk mendukung proses belajar, termasuk membantu siswa menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kepribadian mereka di sekolah.

Kata Kunci: Guru, Bimbingan dan Konseling, Perilaku Agresif.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan siswa di sekolah dasar. Menurut Eva dan Bisri (2018), kesejahteraan psikologis siswa sangat penting untuk keberhasilan akademik mereka. Semua aspek kesejahteraan psikologis sosial, emosional, dan psikologis berpengaruh pada perkembangan dan prestasi siswa (Asmarani, F.F. & Sugiasih, I., 2020). Sangat penting bagi pendidik dan pihak terkait untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap kesejahteraan psikologis siswa dalam pendidikan sekolah dasar. Hal ini memerlukan pembuatan strategi dan program pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis siswa (Martani, 2012). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesejahteraan psikologis siswa, pendidikan di sekolah dasar akan menjadi lebih baik. Dalam situasi seperti ini, pendidikan dapat berfungsi dengan baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang baik dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan (Febianti, Y.N., & Joharudin, M., 2018).

Menurut Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Sisdiknas, 2003:3) pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan pemahaman di atas, jelas bahwa peran guru dalam bimbingan dan konseling mempunyai tugas sebagai tenaga kependidikan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan yaitu memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Bimbingan dapat didefinisikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk memperoleh pemahaman diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan diri secara optimal dengan sekolah, keluarga, dan

masyarakat. Tidak hanya siswa yang mengalami masalah, tetapi semua siswa berhak mendapatkan bimbingan.

Bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mencapai keinginan mereka untuk belajar, mencapai tujuan, dan mengembangkan potensi mereka, menciptakan aura positif dalam diri mereka. Dengan bimbingan dan konseling, siswa mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka dan berbagai masalah yang mereka hadapi kepada guru mereka. Bimbingan dan konseling sangat penting di sekolah, dan salah satunya diperlukan di sekolah dasar untuk mengembangkan potensi peserta didik, membantu mengatasi kesulitan, memberikan motivasi untuk belajar, dan memberikan kesadaran moral kepada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sekolah adalah tempat pendidikan yang kedua setelah rumah. Selama siswa mengikuti pendidikan formal, terjadi interaksi antara siswa dan guru. Masa anak sekolah dasar adalah masa peralihan dari masa kanak - kanak awal ke masa kanak-kanak akhir. Ini adalah masa perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak. Masa kanak-kanak sekolah dasar juga merupakan masa puncak pengembangan kepribadian anak. Saat ini, anak-anak memiliki dorongan besar untuk keluar dari rumah dan bergabung dengan kelompok sebaya mereka. Mereka cenderung menunjukkan perilaku yang tidak stabil ketika mengalami perubahan. Perilaku agresif, baik fisik maupun verbal, merupakan salah satu dari berbagai bentuk masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Perilaku agresif fisik atau non-verbal, seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, dan menjambak, berbeda dengan agresi verbal, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat, dan berbicara kasar. Maka karena itu, peran guru dalam bimbingan dan konseling sangat penting di sekolah untuk mengatasi perilaku ini.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dengan sengaja menyerang seseorang yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau mental. Memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mengikuti perintah atau permintaan, dan menangis adalah beberapa contoh perilaku agresif. Perilaku ini biasanya dianggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Faktanya, anak-anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menunjukkan perilaku seperti yang disebutkan di atas, tetapi tidak sesering atau seimpulsif anak-anak yang mengalami masalah tersebut. Anak-anak yang berperilaku agresif biasanya menghadapi masalah seperti tidak diterima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijaui, dan tidak diajak bermain), dan guru menganggap mereka sebagai pembuat masalah.

Perilaku agresif pada siswa memiliki dampak dan efek yang sangat merugikan, baik bagi siswa itu sendiri maupun orang lain, menurut Bandura (dalam Feist, 2010). Perilaku agresif diperoleh melalui observasi dari orang lain, pengalaman langsung dengan penguatan negatif dan positif, latihan atau instruksi dan keyakinan yang abstrak. Salah satu efek yang paling umum dari perilaku agresif peserta didik adalah kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena mereka cenderung dijaui atau dikucilkan oleh teman-temannya, yang menghambat perkembangan mereka. Selain itu, mereka takut akan

melakukan serangan lebih agresif, yang mengganggu proses belajar mereka dan mengganggu kemampuan mereka untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru mereka di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian literatur. Kajian literatur, juga dikenal sebagai studi kepustakaan, merupakan jenis penelitian yang fokus pada pengkajian dan analisis literatur, baik buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, dan sumber informasi lainnya yang relevan. Metode penelitian kajian literatur, menurut Sugiyono (2013), adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ini fokus pada analisis data yang sudah ada, baik itu fakta-fakta, data historis, maupun berbagai referensi dan literatur ilmiah. Dalam metode ini, peneliti hanya menganalisis dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber yang diperoleh dari publikasi, tanpa perlu melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan informasi. Metode kajian literatur digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan berbagai teori yang terkait dengan subjek penelitian dan digunakan sebagai referensi saat membahas temuan penelitian. Penelitian literatur ini dimulai dengan cara yang sama seperti penelitian lainnya. Meskipun demikian, berbagai teknik dan sumber data digunakan untuk mengumpulkan data; ini termasuk membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel yang membahas variabel penelitian ini. Sumber data sekunder termasuk artikel, buku, jurnal, situs web, dan hasil penelitian lainnya. Hasil berbagai literature review akan digunakan untuk mendeskripsikan peran guru dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi kecenderungan perilaku agresif siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada era saat ini, perilaku agresif yang ditunjukkan siswa biasanya berupa perilaku agresif verbal dan fisik. Perilaku agresif verbal biasanya ditunjukkan dengan menganggap dirinya paling benar, melontarkan kata-kata yang tidak baik untuk mempertahankan kelemahannya, menyindir teman dengan tujuan untuk menyakiti perasaan orang lain, membentak dan memarahi teman di depan orang banyak. Sebagian besar penyebab besar perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa adalah karakter mereka yang keras. Mereka cenderung menganggap perilaku mereka sebagai candaan yang tidak akan membahayakan fisik atau emosional orang lain tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka.

Selain itu, jika orang tua tidak memberikan perhatian, pengawasan, dan kasih sayang yang cukup kepada anak, anak cenderung merasa bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa khawatir ditegur atau dimarahi. Karena mereka merasa tidak diperhatikan dan dibanggakan secara penuh oleh orang tua mereka. Akibatnya, mereka berperilaku jahat dan berbuat seenaknya.

Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Salah satu tugas guru dalam

bimbingan dan konseling adalah memberikan konseling individu kepada peserta didik yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif. Peserta didik diberikan bimbingan dan nasehat agar mereka dapat mengubah perilaku mereka. Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam bimbingan dan konseling sangat penting untuk mendukung proses belajar, termasuk membantu siswa menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kepribadian mereka di sekolah.

Pembahasan

1. Bimbingan dan Konseling

Umar dan Sartono (2020), menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada orang-orang agar mereka dapat mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri, pemahaman mereka tentang lingkungan mereka, dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dengan membangun rencana masa depan yang lebih baik.

Menurut Tohirin (2015):21, konseling dapat didefinisikan sebagai memberi nasehat, saran, dan diskusi (bertukar pikiran). Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, dan artinya adalah "nasehat/memberi nasihat" dan "berbicara/menerima nasihat".

Menurut Prayitno dan Amti (2013: 92), pelatihan dan penyuluhan dilakukan dari, untuk, dan oleh manusia. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan berpedoman pada hakikat manusia dengan dimensi bantuan yang disebut pelatihan dan penyuluhan dari manusia. Pengabdian ini dilakukan untuk tujuan hidup yang luhur, mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia terhadap manusia yang seutuhnya. Yang dimaksud dengan manusia berarti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah manusia dengan segala keunikan, derajat, dan martabatnya. Bimbingan dan konseling kemudian memiliki fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan (Prayitno dan Amti, 2013:196-217).

Berdasarkan penjelasan diatas, bimbingan Konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seorang pembimbing (konselor) kepada seorang konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk membantu konseli menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Bimbingan konseling juga dapat didefinisikan sebagai upaya guru dan semua pihak yang terlibat di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru-guru, staf akademik, dan orang tua siswa, untuk menangani masalah yang benar-benar terjadi pada siswa selama proses belajar mengajar. Masalah ini diselesaikan secara logistik dan dilaksanakan secara berkesinambungan sampai masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014: 2).

2. Peran Guru dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Dalam bimbingan dan konseling, guru memberi siswa kesempatan untuk belajar, baik secara tatap muka maupun melalui layanan online, dan mereka memberikan pengalaman konsultasi yang baik dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dalam belajar. Guru di sekolah dasar bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas perkembangan siswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dengan demikian, Suharjo (2006:60) menyatakan bahwa guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda, termasuk tanggung jawab profesional, kesejahteraan, dan sosial. Tugas profesional seorang guru adalah mengajar, dan melatih siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Begitu juga, karena tanggung jawab mereka sebagai manusia, guru bertindak sebagai orang tua kedua bagi siswa mereka selama mereka berada di sekolah. Tidak hanya orang tua yang harus mendidik anaknya, tetapi guru juga harus menganggap siswa sebagai anaknya sendiri dan memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar siswa agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai guru, mereka memikul tanggung jawab sosial, yang berarti mereka harus mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan dapat diterima di masyarakat, bangsa, dan negara.

Heri AS, Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling:

- a. Informator: Guru diharapkan untuk menerapkan metode mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi tentang kegiatan akademik dan umum.
- b. Organisator: Guru harus mengatur kegiatan akademik, seperti silabus dan jadwal pelajaran.
- c. Motivator: Guru harus dapat mendorong dan mendukung siswa untuk belajar lebih baik.
- d. Director, guru harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- e. Inisiator, guru berfungsi sebagai pencetus ide dalam proses belajar.
- f. Transmitter, guru berfungsi sebagai penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar.
- h. Mediator, guru yang bertindak sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. Evaluator, guru yang berwenang untuk menilai prestasi siswa dalam akademik dan perilaku sosial untuk mengetahui apakah mereka berhasil atau tidak. Heri AS, 2017: 33).

Dikmeyer dan Caldwell 1970 (dalam Ngalimun, 2014:36-7) menyatakan bahwa fokus bimbingan di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Penekanan pentingnya peran guru kelas dalam bimbingan, karena guru kelas di sekolah dasar memiliki waktu yang lebih banyak di kelas dibandingkan guru

lain.

- b. Bimbingan yang menekankan pemahaman diri peserta didik memungkinkan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik.
- c. bimbingan di sekolah dasar memiliki manfaat yang signifikan. Dengan bekerja sama dengan orang tua dalam mendidik anak, guru akan lebih mudah menangani masalah belajar siswa.
- d. Karena setiap siswa adalah individu yang berbeda, guru yang memberikan bimbingan di sekolah harus memahami karakteristik setiap siswa. Guru akan lebih mampu memecahkan masalah belajar siswa jika mereka sudah memahami karakteristik masing-masing siswa.
- e. Guru sekolah dasar harus memahami kebutuhan belajar siswa karena masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda.
- f. Selama tahap perkembangan siswa, layanan bimbingan dan konseling harus dapat membantu siswa membuat pilihan hidup yang baik agar mereka tidak membuat keputusan yang salah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan baik, guru harus mempertimbangkan tugas perkembangan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, orang tua harus terlibat dalam pendidikan anak di sekolah, dan guru harus mempertimbangkan masalah apa yang dihadapi peserta didik.

3. Perilaku Agresif

Definisi agresif adalah "Tingkah laku yang dilakukan oleh individu dengan tujuan menyakiti atau mencelakakan individu lain" (dalam Kulsum, 2014:241). Selain itu, menurut Baron dan Byrne (dalam Nurtjahyo dan Matulesy, 2013: 226), ada empat faktor yang mendukung definisi agresif:

- a. Pelaku dan individu yang menjadi korban
- b. Tingkah laku pelaku
- c. Tujuan untuk melukai dan mencelakakan, termasuk pembunuhan atau kematian, dan
- d. Keengganan korban untuk menerima perilaku pelaku

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan sengaja yang dapat menyakiti seseorang fisik atau mental. Menurut Bringham (dalam Tentawa, 2012:163) "Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu proses belajar, penguatan (reinforcement) dan meniru peniruan terhadap model."

Ada tiga cara pembentukan perilaku, menurut Walgito (dalam Abdillah, 2014: 414).

- a. Pembentukan perilaku melalui kondisioning atau kebiasaan. Misalnya, membiasakan diri untuk datang ke sekolah lebih awal, menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (wawasan). Pemahaman dapat digunakan untuk membentuk perilaku, seperti menjaga agar tidak terlambat karena dapat mengganggu teman-teman yang lain. Metode ini berasal dari teori belajar kognitif, yang menyatakan bahwa belajar disertai dengan pengetahuan.

- c. Pembentukan perilaku menggunakan model. Penggunaan model atau contoh masih dapat dilakukan untuk membentuk perilaku. Irang mengatakan bahwa orang tua berfungsi sebagai contoh bagi anaknya dan pemimpin berfungsi sebagai panutan yang memimpin mereka. Ini menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

“Perilaku agresif diperoleh melalui observasi orang lain, pengalaman langsung dengan penguatan negatif dan positif, latihan atau instruksi dan keyakinan yang abstrak,” kata Bandura (dalam Feist, 2010). Bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa mempunyai efek yang sangat merugikan, baik bagi siswa itu sendiri maupun orang lain.

Salah satu efek yang paling umum dari perilaku agresif peserta didik adalah kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena mereka cenderung dijaui atau dikucilkan oleh teman-temannya, yang menghambat perkembangan mereka. Akibatnya, mereka takut akan melakukan serangan yang lebih agresif, yang mengganggu proses belajar mereka dan mengganggu kemampuan mereka untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru mereka di sekolah.

Menurut Koeswara (dalam Kulsum, 2014: 278), berikut adalah beberapa metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mencegah munculnya atau munculnya tingkah laku agresif:

- a. Cara terbaik untuk mencegah tingkah laku agresif adalah dengan menanamkan moral.
- b. Pengembangan tingkah laku non agresif: Nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresif harus dikembangkan dan dihapus, atau setidaknya dikurangi, nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku nonagresif.
- c. Pengembangan kemampuan memungkinkan Anda mengalami empati dan mencintai orang lain, yang penting untuk mencegah perilaku agresif.

Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda untuk menentukan dirinya untuk menghindari perilaku agresif atau mendekati perilaku agresif; cara masing-masing orang mengatasi situasi yang mengancam memiliki karakteristik tertentu yang bergantung pada proses belajar mereka.

Locus of control internal adalah ketika seseorang merasa dapat mengontrol kehidupan mereka sehingga mereka tidak berperilaku agresif. Menurut Rotter (dalam Hadi, 2012:88), “Orang-orang dengan locus of control internal percaya bahwa mereka bertanggung jawab atas hasil-hasil dalam hidup mereka dan tidak ada yang bisa menahan mereka selain diri mereka sendiri.” Seseorang yang juga percaya pada kemampuan mereka untuk mengontrol pilihan mereka.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Mereka bertindak sebagai pembimbing, konselor, motivator, dan evaluator yang membantu siswa menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kepribadian mereka.

Perilaku agresif di kalangan siswa, baik fisik maupun verbal, dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan sosial mereka. Siswa yang menunjukkan perilaku agresif sering kali mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan diterima oleh teman-teman mereka.

Melalui bimbingan dan konseling, guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi masalah perilaku agresif. Ini termasuk memberikan konseling individu dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan masalah mereka.

Keberhasilan program bimbingan dan konseling memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan staf akademik. Kerjasama ini penting untuk menciptakan strategi pendidikan yang holistik dan efektif. Dengan memahami dan mengimplementasikan peran mereka secara efektif, guru dapat membantu siswa mengatasi perilaku agresif dan mendukung perkembangan psikologis serta akademik mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Bayu Bramanti. 2014. Pengaruh Lagu Metal Terhadap Perilaku Agresif Remaja di Komunikasi Metal PosMerah Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, ISSN 0000-0000 hlm. 400-417.
- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2020). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 45-58. Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Eva, N., & Bisri, M. (2018). Kesejahteraan Psikologis Siswa Cerdas Istimewa. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Febianti, Y. N., & Joharudin, M. (2018). Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 76-88.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J.. 2010. Teori Kepribadian. (Terjemahan Smita Prathita Sjahputri). Jakarta: Salemba Humanika. Grafindo Persada.
- Hadi, Syaiful. 2012. Pengaruh Locus Of Control Terhadap Perilaku Agresif di Asrama C Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasurua. *Jurnal Psikologi*, Volume 1 Nomor 2 Agustus 2012 hlm. 86-93.
- Heri, A. S. (2017). Peran Guru BK dalam Penanganan Perilaku Indisipliner Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Kulsum, Umi dan Jauhar, Mohammad. 2014. Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Martani, W., & Psikologi, F. (2012). Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112-120.
- Ngalimun. 2014. Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Prayitno dan Erman Amti. 2013. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sisdiknas. 2003. Undang - Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Yogyakarta: Media Abadi. Siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh, Banda Aceh, UIN Ar Raniry.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suharjo. 2006. Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagakerjaan.
- Tentawa, Fatwa. 2012. Perilaku Anak Agresif : Asesmen dan Intervensinya. Jurnal Psikologi, ISSN 1978-0575 Juni 2012 hlm.162-232.
- Tohirin. 2015. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Raja
- Umar, S. (2020). Bimbingan dan Penyuluhan. (2012). Bandung: CV Pustaka Setia.